

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Dimulai pada usia 12-21 tahun masa tersebut membawa peluang untuk tumbuh bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan psikososial. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Thahir, 2018). Akan tetapi disisi lain masa remaja masa mencari jati diri, emosionalnya labil, kemampuan analisa dan pengambilan keputusan masih belum matang. Keadaan seperti ini akan memicu konflik jika terjadi pada remaja yang mengalami bullying, hal ini diperkuat oleh (Harahap & Ika Saputri, 2019) yang mengatakan masalah remaja yang terjadi akibat bullying diantaranya mengalami minder atau tidak percaya diri, penakut, malu, trauma dan marah.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015 berdasarkan hasil survei Global School-Based Student Health (GSHS) menyimpulkan bahwa 21% atau sekitar 18 juta anak usia 13-15 tahun mengalami bullying dimana dampak dari bullying tersebut menyebabkan 1 dari 20 atau 20,9% remaja memiliki harga diri yang rendah dan berkeinginan untuk bunuh diri (WHO, 2015).

Di Indonesia tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 53 kasus bullying di lingkungan sekolah, dan 168 kasus di dunia maya. Pada saat ini sekolah berada dalam proses belajar daring. Hal ini yang menjelaskan kasus bullying di lingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Akan tetapi terjadi pada tahun 2022 kasus bullying dengan kekerasan fisik dan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus bullying di dunia maya (KPAI, 2022).

Di Jawa Barat pada penelitian Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, data menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami perilaku bullying fisik dan verbal. Anak laki-laki lebih sering mengalami bullying fisik (17.9%) dan bullying verbal (11.4%) sedangkan anak perempuan mengalami bullying fisik 14.2% dan bullying verbal 8.7% (Borualogo & Gumilang, 2019), dan terjadi peningkatan angka kejadian verbal bullying pada penelitian Ni Made Dian Sulistiowati, I Gusti Ayu Ngurah Feranayanti Wulansari, dkk, dengan hasil penelitian sebanyak 13.1% remaja menjadi pelaku bullying, 86.9% menjadi korban bullying. Bentuk perilaku bullying yang dialami yaitu bullying verbal (67.3%), bullying fisik (13.1%) dan bullying sosial (19.6%) (Sulistiowati et al., 2019).

Dampak akademik yang dialami korban yaitu sangat pasif saat pelajaran berlangsung, tidak ada perkembangan dari hasil belajarnya, hingga ingin pindah kelas (Harahap & Ika Saputri, 2019).

Perilaku verbal bullying yang terjadi antar teman sebaya lebih sering terjadi, salah satunya yaitu dengan berkata kasar seperti menyebut nama hewan, memaki,

meneriaki, menghina fisiknya, menjadikan nama orang tua menjadi bahan candaan dan mengakibatkan harga diri rendah pada remaja yang emosinya belum stabil (Andani, 2022).

Menurut Andri Priyatna (2010) menyebutkan beberapa dampak buruk yang dapat terjadi pada remaja yang menjadi korban bullying, antara lain kecemasan, merasa kesepian, harga diri rendah, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, kabur dari rumah, konsumsi alkohol dan obatobatan yang terlarang, bunuh diri, hal ini bisa terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah bertaraf internasional dan di dunia maya (Saniya, 2019).

Terdapat program pencegahan bullying yang bernama roots sejak tahun 2021 dari pemerintahan. Program Roots merupakan program anti bullying di sekolah, program ini harus membentuk 30 siswa agen perubahan disetiap sekolahnya. Roots berasal dari bahasa Inggris yang berarti akar. Bullying merupakan akar permasalahan yang sering terjadi lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dengan adanya program ini angka kejadian bullying bisa berkurang (Herdiansyah, 2023).

Harga Diri merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan. Sebaliknya, individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai, atau tidak diterima lingkungan (Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari PK, 2015). Menurut (Sutini, 2019) Jika seseorang mengalami harga diri rendah akan mengakibatkan lebih banyak

menunduk, penurunan produktivitas, berkurang selera makan, sulit bergaul, mengejek/mengkritik diri, melukai orang lain, pandangan hidup yang pesimis, menarik diri dari realitas, dan merusak diri seperti mengakhiri hidupnya.

Pada Penelitian Mita, Nurlaila, dkk. Menunjukkan hasil penelitian bullying dengan *self esteem* menunjukkan ada hubungan antara bullying dengan *self esteem*. Sedangkan untuk hasil bullying dengan resiliensi ada hubungan antara bullying dengan resiliensi di SMP N 2 Karanganyar. (Pratiwi et al., 2021).

Pada Penelitian Ria, Wahyu, dkk. Menunjukkan hasil penelitian responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54.1% ; berusia 13 tahun sebanyak 64.2% ; perilaku bullying terbanyak kategori rendah 71.6% ; harga diri terbanyak kategori rendah sebesar 54.1%. pada penelitian terdapat hubungan antara perilaku bullying (korban) dengan harga diri pada remaja (Putri et al., 2020).

Pada penelitian Siti Mukaromah, Siti Wardatun, dkk. Menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh tidak ada hubungan antara perilaku bullying dengan harga diri remaja, akan tetapi diharapkan kepada seorang korban bullying untuk tidak selalu merasa minder ataupun memiliki rasa takut yang berlebihan karena semakin merasa takut maka pelaku akan semakin mengganggu (Mukaromah et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan pada SMPN 40 Kota Bandung menurut salah satu guru BK mengatakan bahwa banyak terjadi masalah verbal bullying pada siswa kelas VIII dibanding dengan angkatan lain, akan tetapi untuk angka kejadiannya tidak bisa dipastikan berapa karena pendokumentasiannya belum baik. Bahkan terdapat 2 kasus siswa yang tidak ingin sekolah karena verbal

bullying. Dan banyak terjadi kekerasan fisik yang diawali dengan verbal bullying. Sesuai program pemerintah tentang roots anti bullying perwakilan guru dari sekolah tersebut sudah dilakukan pembinaan mengenai program roots akan tetapi belum dibentuknya agen perubahan sebanyak 30 siswa dari setiap kelasnya, akan tetapi program belum dilaksanakan pada sekolah ini.

Dari uraian diatas fenomena verbal bullying cukup tinggi kejadiannya dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian tentang hubungan bullying dan harga diri sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang “Hubungan Perilaku Verbal Bullying Dengan Harga Diri Remaja Di SMPN 40 Kota Bandung ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Adakah Hubungan Perilaku Verbal Bullying Dengan Harga Diri Remaja Di SMPN 40 Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku bullying verbal dengan harga diri remaja di SMPN 40 Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku verbal bullying yang terjadi di SMPN 40 Kota Bandung

1.3.2.2 Mengidentifikasi harga diri pada siswa korban perilaku verbal bullying di SMPN 40 Kota Bandung

1.3.2.3 Menganalisis hubungan perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja di SMPN 40 Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenai keperawatan jiwa mengenai hubungan perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja.

b. Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu sebagai sumber ilmu serta sebagai referensi dalam keilmuan keperawatan jiwa mengenai hubungan perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja

c. Siswa dan Sekolah

Manfaat bagi siswa dan sekolah yaitu untuk mendapatkan data perilaku verbal bullying, harga diri dan hubungan perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja

d. Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai bahan acuan dasar mengenai keperawatan jiwa khususnya hubungan perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja dan sebagai referensi dalam mengembangkan program roots mengenai bullying di sekolah.